

**PEMBELAJARAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURA
SEBAGAI UPAYA PENYELESAIAN KENAKALAN SANTRI DI PESANTREN
NURUL ISLAM ANTIROGO DAN AL-QODIRI JEMBER**

DISERTASI



Oleh

Peni Catur Renaningtyas
(NIM. 2190301107)

Promotor:

Prof. Dr. H. Djunaidi Ghoni

Co.Promotor:

Dr. H. Muhammad Hanief, M.Pd

PROGRAM DOKTORAL

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM MALANG (UNISMA)

2022

ABSTRAK

Peni Catur Renaningtyas. 2022, Pembelajaran Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Upaya Penyelesaian Kenakalan Santri di Pesantren Nurul Islam Antirogo dan Al-Qodiri Jember. Disertasi Pascasarjana Program Doktor Pendidikan Agama Islam Multikultural Universitas Islam Malang.

Promotor: Prof. Dr. H. Djunaidi Ghony co-Promotor: Dr. H.Muh. Hanief, M.Pd.

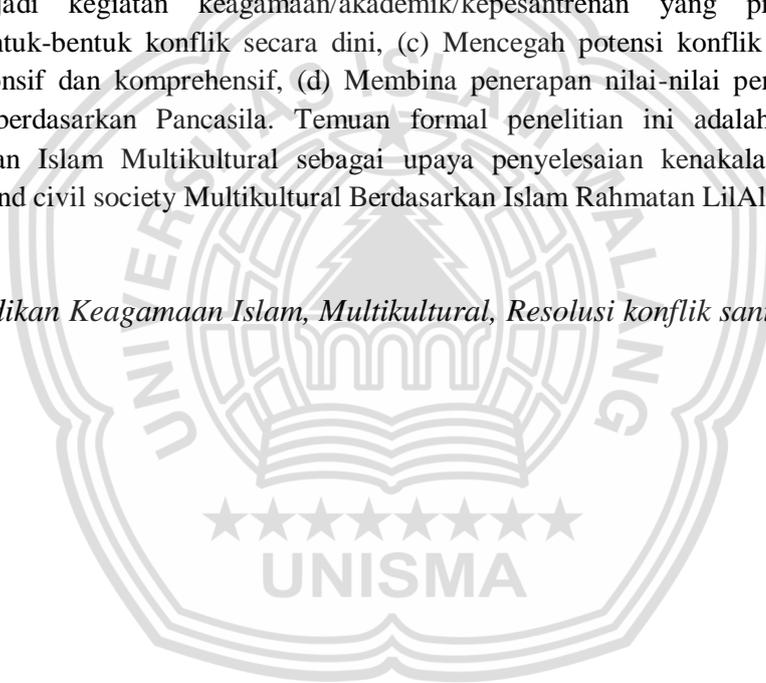
Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik multikultural. Para santri yang belajar di pesantren pada umumnya berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan negara lain dengan beragam suku, ras, budaya, bahasa, dan latar belakang keluarga dari social ekonomi yang berbeda-beda. Dalam pesantren juga terdapat varian system pendidikan mulai dari pendidikan formal, nonformal, dan informal. Berbagai keragaman yang ditangani oleh Lembaga pendidikan pesantren, tidak jarang menimbulkan berbagai fenomena terjadinya konflik antar santri maupun konflik di dalam lingkungan pesantren yang dapat berdampak kepada masalah sosial meluas tanpa dasar pendidikan berkeadaban berlandaskan budaya, kewarganegaraan, masyarakat dan pendidikan Islam yang multikultural. Sehingga dibutuhkan formula atau pendekatan resolusi konflik dalam menyelesaikan dan membangun solusi yang konstruktif melalui pemahaman, sikap dan perilaku saling menghargai dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang sudah dikembangkan di pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan landasan nilai-nilai, proses pembelajaran dan model pendidikan pesantren dalam pembelajaran keagamaan Islam multikultural sebagai resolusi konflik santri di pesantren Nurul Islam Antirogo dan pesantren al-Qodiri Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus dengan rancangan multisitus. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan studi dokumen. Analisis data menggunakan *interactive analysis* model Miles & Huberman dari analisis tunggal dilanjutkan lintas situs. Teknik pengecekan keabsahan data digunakan *credibility* dengan menggunakan triangulasi data dan sumber, *dependability*, *conformability*, dan *transformability*

Hasil penelitian menunjukkan (1) landasan nilai-nilai (a) Pengenalan ma'had dan ta'aruf untuk saling menghormati, menerima dan menguatkan persamaan bukan perbedaan dengan nilai budaya kewarganegaraan Indonesia yang multikultural berintikan civic virtue (ukhuwah Islamiyah, wathoniyah dan basyariyah) (b) Islam rahmatan lil alamin sebagai agama kasih sayang, keselamatan, dan damai, (c) nilai-nilai keaswajaan tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi), ta'awun (membantu), husnudlan (baik sangka) dan i'tidal (adil) dalam proses pendidikan keagamaan Islam multikultural dan pemecahan masalah/konflik santri. Penyebab konflik santri adanya faktor kesulitan membangun hubungan baru dengan perbedaan. Pendekatan resolusi konflik mengembangkan dari Levin yaitu mengurai masalah, memecahkan masalah, menghapus/menghilangkan masalah, membangun islah, dan

mengembangkan kebersamaan (2) Proses pembelajaran (a) mengacu pada visi misi pesantren berbasis multikultural, (b) merancang, menerapkan dan mengevaluasi pembelajaran memperhatikan 5 pilar belajar santri dan 4 pilar keragaman pembelajaran di pesantren (Pendidik, santri, kurikulum, dan nilai-nilai keaswajaan), (c) Penguatan karakter melalui kurikulum ta'limi, tarbawi, tahfidzul quran & hadist, kajian kitab kuning, manajemen qolbu dan muhasabah, (d) Proses pembelajaran yang membangun orientasi, menciptakan persepsi untuk menghargai perbedaan, kecerdasan emosi, ketaatan dan ketawadluuan, kapasitas berkomunikasi, berpikir kreatif, dan berpikir kritis. (3) model pembelajaran pendidikan keagamaan Islam multikultural dalam resolusi konflik santri melalui (a) model interaksi sosial dengan pola kerjasama, bergening, akomodasi, konsolidasi, dan kompetisi, (b) pemrosesan informasi dengan diskusi, bahsul masa'il, dan kholaqoh ilmiah, (c) personal model dengan pola keteladanan, motivasi, pembiasaan, pengembangan minat dan bakat, (d) modifikasi tingkah laku dengan pola kedisiplinan, taat aturan, pemberian tugas dan tanggung jawab kepesantrenan, kepemimpinan, reward punishment. Langkah resolusi konflik santri mengembangkan model William Ury, yaitu (a) menyalurkan berbagai ketegangan yang bersifat laten menjadi kegiatan keagamaan/akademik/kepesantrenan yang produktif, (b) menyelesaikan bentuk-bentuk konflik secara dini, (c) Mencegah potensi konflik melalui kebijakan yang responsif dan komprehensif, (d) Membina penerapan nilai-nilai pendidikan islam multicultural berdasarkan Pancasila. Temuan formal penelitian ini adalah model pendidikan keagamaan Islam Multikultural sebagai upaya penyelesaian kenakalan santri berbasis civic virtue and civil society Multikultural Berdasarkan Islam Rahmatan LilAlamin.

Kata Kunci : Pendidikan Keagamaan Islam, Multikultural, Resolusi konflik santri.





ABSTRACT

Peni Catur Renaningtyas. 2022, Multicultural Islamic Religious Education as a Conflict Resolution for Student sat the Nurul Islam Islamic Boarding School Antirogo and Al-Qodiri Jember. Postgraduate Dissertation of the Multicultural Islamic Education Doctoral Program at the Islamic University of Malang.

Promoter: Prof.Dr. H. Djunaidi Ghony co-Promoter: Dr. H. Moh. Hanief, M.Pd.

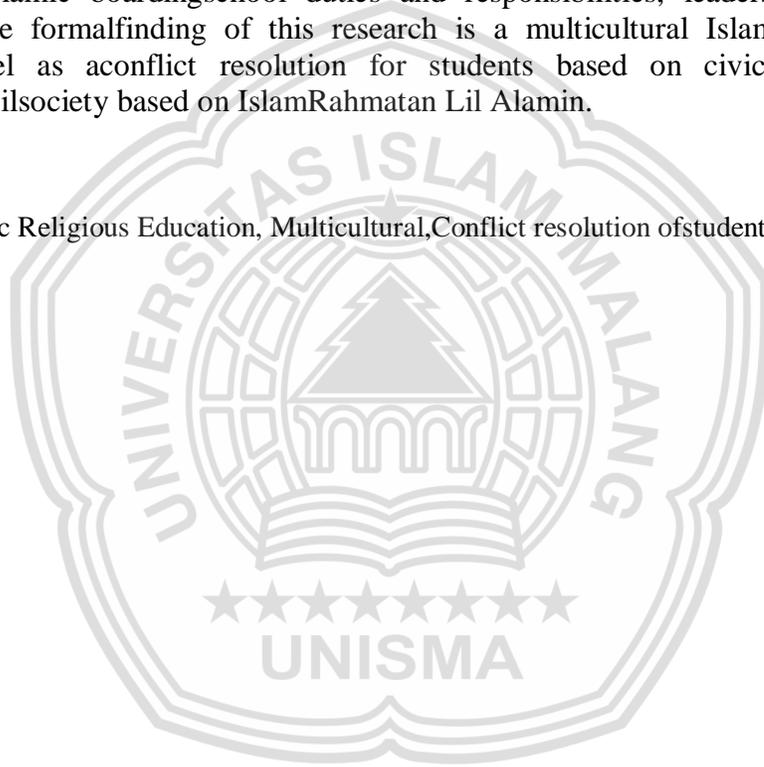
Pesantrenisan Islamic educational institution that has multicultural characteristics. The students who study at Islamic boarding schools generally come from various regions in Indonesia and even other countries with various ethnicities, races, cultures, languages, and family backgrounds from different socio-economic backgrounds. In boarding schools there are also variants of the education system ranging from formal, non-formal, and informal education. The various diversity handled by Islamic boarding schools often lead to various phenomena of conflicts between students and conflicts within the pesantren environment which can have an impact on widespread social problems without the basis of civilized education based on culture, citizenship, society and multicultural Islamic education. So that a conflict resolution formula or approach is needed in resolving and building constructive solution through understanding, attitudes and behavior of mutual respect in inculcating the values of multicultural Islamic education that have been developed in Islamic boarding schools. This study aims to analyze and find the basis for values, learning processes and educational models of Islamic boarding schools in multicultural Islamic religious learning as conflict resolution for students at the Nurul Islam Antirogo Islamic Boarding School and the Al-Qodiri Islamic Boarding School Jember.

This study uses a qualitative approach, the type of case study with a multi-site design. Collecting data using in-depth interviews, participant observation and document studies. Data analysis using interactive analysis model Miles & Huberman from single site analysis followed by cross site. The technique of checking the validity of the data is credibility by using triangulation of data and sources, dependability, conformability, and transformability.

The results of the study show (1) the basis of values (a) The introduction of ma'had and ta'aruf to respect, accept and strength similarities not differences with the cultural values of Indonesian citizenship which are multicultural with the core of civic virtue (ukhuwah Islamiyah, wathoniyah and basyariyah) (b) Islam rahmatan lil alamin as a religion of love, safety, and peace, (c) the moral values of tawassuth (moderate), tawazun (balanced), tasamuh (tolerance), ta'awun (helping), husnudlan (good thoughts) and i'tidal (fair) in the process of multicultural Islamic religious education and problem solving/conflict of students. The cause of student conflict is the difficulty factor in building new relationships with differences. The conflict resolution approach developed from Levin, namely unra veling problems, solving problems, removing/ eliminating

problems, building reconciliation, and developing togetherness (2) The learning process (a) refers to the vision and mission of multicultural-based pesantren, (b) designs, implements and evaluates learning topay attention to 5 pillars of student learning and 4 pillars of learning diversity inIslamic boarding schools (educators, students, curriculum, and moral values), (c) Strengthening character through ta'limi curriculum, tarbawi, tahfidzul quran & hadith, yellow book studies, qolbu management and muhasabah, (d) Learning process thatbuilds orientation, creates perceptions toappreciate differences, emotional intelligence, obedience and trust worthiness, communication capacity, creativethinking, and criticalthinking. (3) learning model of multicultural Islamic religious education in student conflict resoluti on through (a)social interaction model with patterns of cooperation, generosity, accommodation, consolidation, and competition, (b) information processing through discussion, bahsulmasa'il, and scientific kholaqoh, (c) personal model with exemplary pattern, motivation, habituation, interest and talent development, (d) behaviormodification with discipline pattern, obeying the rules, giving Islamic boardingschool duties and responsibilities, leadership, reward punishment. The formalfinding of this research is a multicultural Islamic religious education model as aconflict resolution for students based on civic virtue and multicultural civilsociety based on IslamRahmatan Lil Alamin.

Keywords: Islamic Religious Education, Multicultural, Conflict resolution of students.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Provinsi Jawa Timur banyak terdapat pondok pesantren di berbagai kabupaten, salah satunya di kabupaten Jember terdapat pondok pesantren Nurul Islam yang merupakan pesantren yang cukup terkenal dan tua. Pondok pesantren Nurul Islam terletak di desa Antirogo kecamatan Sumbersari kabupaten Jember. Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Muhyidin Abdussomad pada tahun 1981. Awal mulanya KH. Muhyidin menikah dengan Nyai Fatimah dan setahun kemudian pindah ke Desa Antirogo dengan maksud memanfaatkan tanah warisan yang di berikan orang tua beliau sekitar 5 hektar. KH. Muhyidin Abdussomad mendirikan pondok pesantren Nurul Islam tersebut untuk menyiarkan agama islam, selain itu beliau juga membangun masjid di dekat kediamannya agar masyarakat bisa menggunakannya sebagai tempat beribadah. Demi untuk mendekatkan diri kepada masyarakat KH. Muhyidin Abdussomad beserta istrinya mulai melakukan sosialisasi pada masyarakat sekitar pesantren dengan cara melakukan kegiatan istighosah yang dilakukan pada malam Kamis legi. Istighosah adalah kegiatan berdo'a bersama meminta perlindungan kepada Allah SWT. Lambat laun jama'ah istighosah KH. Muhyidin bertambah

banyak seiring dengan berjalannya waktu, bahkan para jamaah tersebut rela menitipkan putra-putrinya untuk dididik di pesantren Nurul Islam.¹

Pondok pesantren Nurul Islam mengalami perkembangan yang cukup pesat, perkembangan tersebut terlihat dengan berdirinya sekolah formal serta jumlah santri yang setiap tahunnya semakin bertambah, karena keberadaan pondok pesantren Nurul Islam ditengah-tengah masyarakat, yang pada waktu itu kurang memiliki kesadaran mengenai pendidikan walaupun berada di dekat kota Jember. Sehingga ada upaya untuk menggabungkan pendidikan pesantren dengan pendidikan persekolahan. Pendidikan formal yang ada di pesantren Nurul Islam didirikan secara bertahap, sekaligus sebagai sekolah yang menampung generasi muda Islam yang tidak hanya dididik dengan ilmu agama saja akan tetapi dididik ilmu-ilmu umum. Diantara sekolah-sekolah formal tersebut yaitu: Play Group Nuris berdiri tahun 2006, TK Bina Anaprasa Nuris berdiri pada tahun 1988, MI Full Day School berdiri tahun 2010, SMP Nuris berdiri pada tahun 1983, MTs Unggulan Nuris berdiri tahun 2008, SMA Nuris berdiri pada tahun 1989, SMK Nuris berdiri pada tahun 2002, MA Unggulan Nuris berdiri tahun 2011.²

Santri Nuris Antirogo ini terdiri dari beberapa daerah yang ada di Indonesia, mulai dari Jawa, Bali, Sumatera dan Kalimantan, sehingga di pesantren ini tidak jarang ditemukan masalah-masalah yang sering terjadi akibat perbedaan sikap, pemikiran maupun tradisi. Masalah yang sering

¹ Hasil dokumentasi Peneliti saat berada di pondok pesantren nurul islam dengan melihat Profil Pondok Pesantren Nurul Islam pada tanggal 31 Desember 2019.

² Hasil Observasi di pondok pesantren Nurul Islam Antirogo, pada tanggal 31 Desember 2019 pukul 09.30 Wib.

terjadi adalah perkelahian yang disebabkan karena saling mengejek antara santri yang satu dengan yang lain, bahkan adapula santri yang ingin berhenti mondok karena tidak mau menempati kamar yang bukan dari sesama daerahnya. Hal ini disebabkan kesadaran siswa atau santri yang ada di pesantren tersebut tentang multikulturalisme sangat kurang sekali, sehingga kami selaku kepala pesantren dan biro pendidikan yang ada di pesantren ini selalu menerapkan pendidikan karakter berwawasan multikultural yang disusupkan dalam pendidikan keagamaan (diniyah) yang bertujuan agar konflik, atau masalah-masalah yang terjadi antar siswa atau santri disini sedikit berkurang.³

Selain perbedaan sikap dan tradisi santri dari berbagai daerah yang menjadi konflik di pesantren tersebut, ternyata wali santri juga ikut andil untuk mengambil peran dalam konflik yang dialami oleh putra-putrinya, salah satunya adalah mendatangi santri lainnya (lawan konfliknya) untuk menegur bahkan *mengolok-olok* santri tersebut, sehingga sering sekali pengurus pesantren melakukan islah (perdamaian) agar konflik yang ada tidak berkepanjangan.⁴ Melihat kondisi yang semacam ini, pengurus pesantren Nurul Islam Antirogo ini kemudian membuat sebuah formulasi baru untuk memberikan penanaman nilai multikultural sebagai landasan atau pegangan untuk santri melalui program pengenalan keaswajaan.⁵

³ Hasil wawancara dengan Ahmad Hosaeni sebagai kepala pesantren Nurul Islam Antirogo, pada tanggal 29 Juli 2020 pukul 09.00 Wib.

⁴ Hasil wawancara dengan Makmun sebagai kepala biro karakter di pondok pesantren Nurul Islam Antirogo, pada tanggal 03 Desember 2021 pukul 10.00 Wib.

⁵ Hasil wawancara dengan Muhidin sebagai kepala biro kepesantrenan di pondok pesantren Nurul Islam Antirogo, pada tanggal 03 Desember 2021 pukul 11.00 Wib..

Selain itu, pengasuh pesantren Nurul Islam Antirogo Jember selalu membekali santri tentang pentingnya nilai-nilai karakter inklusif yang harus dijadikan pegangan santri untuk mewujudkan budaya multikultural pada saat beliau mengajarkan kitab. Hal yang sering beliau ajarkan yaitu pentingnya memiliki sikap ta'aruf, tawasuth, tasamuh, dan ta'awun. Sikap ini beliau berikan mengingat latar belakang santri yang berbeda-beda budaya, sehingga dengan bekal ini santri tidak lagi mementingkan *primordialismenya*. Hanya saja banyak santri yang tidak peka terhadap apa yang beliau sampaikan, sehingga tidak jarang beliau mendapatkan laporan dari pengurus pesantren tentang pertengkaran santri yang disebabkan karena tradisi yang berbeda.⁶

Seiring dengan apa yang disampaikan oleh pengasuh, peneliti kembali melihat pembelajaran keagamaan Islam (diniyah) yang ada di pesantren tersebut, hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran keagamaan Islam memiliki peran penting sebagai media penanaman nilai-nilai multikultural kepada anak. Asumsi ini bukan tanpa alasan, melainkan ingin menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin*, bukan sekedar rahmat bagi penganutnya saja atau rahmatan lil muslimin. Islam mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal, sehingga Islam juga mengajarkan konsep multikulturalisme dalam bangunan relasi sosial kemanusiaan. Terkait dengan itu, maka nilai-nilai multikultural harus masuk sebagai bagian dari bentuk pendidikan multikulturalisme, dalam artian bahwa agama dengan ajaran moralnya harus mendapatkan perhatian dari pendidikan

⁶ Hasil wawancara dengan KH. Muhyiddin Abdusshomad sebagai pengasuh di pondok pesantren Nurul Islam Antirogo, pada tanggal 29 Juli 2020 pukul 11.00 Wib.

multikultural sebagai resolusi dalam kenakalan santri ini. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Gus Robit Qosadi sebagai wakil pengasuh di Nuris Antirogo Jember bahwa dengan melibatkan pertimbangan penanaman nilai-nilai multikultural dalam berbagai bidang, maka akan mampu berperan secara maksimal, tidak lagi menanamkan kesalehan ritual, tapi lebih dari itu, yakni mewujudkan kesalehan sosial yang mampu membongkar proses *dehumanisasi*.⁷

Di tempat yang berbeda ada juga pondok pesantren yang dikenal masyarakat yaitu pondok pesantren Al-Qodiri, yang berada di kelurahan Gebang, kecamatan Patrang, kabupaten Jember. Pesantren al- Qodiri berdiri pada 1976 di bawah pimpinan KH. Ach. Muzakki Syah. Pada awal berdirinya, pesantren Al-Qodiri mendapat banyak tantangan dari masyarakat sekitar, karena keadaan kelurahan Gebang pada waktu itu masih dikuasai oleh para preman. Namun, hal demikian mampu dilewati oleh pesantren Al-Qodiri, karena KH. Ach. Muzakki Syah terus menerus melakukan pendekatan kepada masyarakat, hingga akhirnya masyarakat mau menerima keberadaan pesantren Al-Qodiri di kelurahan Gebang. Pondok pesantren Al-Qodiri terus mengalami perkembangan, baik sarana prasarana, sistem pendidikan, sistem kelembagaan, dan jumlah santri. Pesantren Al-Qodiri juga membuka sekolah umum, mulai dari tingkat TK sampai perguruan tinggi. Selain itu, pondok pesantren Al- Qodiri juga mempunyai kegiatan unggulan, yaitu manaqib. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh KH. Ach. Muzakki Syah dan

⁷ Hasil wawancara dengan Gus Robit Qosadi sebagai kepala pesantren di pondok pesantren Nuris Antirogo Jember, pada tanggal 01 Mei 2020 pukul 15.00 Wib.

mempunyai ribuan jamaah dari berbagai daerah baik dari dalam negeri sampai dari luar negeri.⁸

Pengembangan pesantren Al-Qodiri Jember sangat pesat ketika pondok pesantren Al-Qodiri mulai membuka sekolah umum. Sebagai lembaga pendidikan Islam dan sekaligus merupakan tempat melakukan praktek ibadah bagi para santri, dan masyarakat. Pendidikan di pesantren menjadi tonggak agama Islam, karena pengetahuan tentang Islam yang diberikan pada santri diharapkan mampu memperkuat ajaran agama Islam, yang kemudian para santri tersebut akan terus memperjuangkan hal tersebut didalam kehidupan masyarakat. Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan pesantren pada masa sekarang ataupun masa yang akan datang yaitu, pesantren harus selalu berpegang teguh pada tradisi lama, namun tetap menerima perubahan budaya baru yang lebih baik untuk pengembangan pesantren.⁹

Pendidikan di pondok pesantren Al-Qodiri tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam. Artinya pesantren tetap sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas, meskipun dalam perjalanannya banyak terlibat dengan kehidupan masyarakat, baik di bidang sosial, ekonomi, bahkan politik. Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah untuk menegakkan kebenaran nilai agama Islam dan memelihara kehormatannya. Tanpa adanya tujuan tersebut,

⁸ Hasil Observasi di pondok pesantren Al-Qodiri Jember, pada tanggal 31 Desember 2019 pukul 16.00 Wib.

⁹ Hasil wawancara dengan Siti Fatimah sebagai pengurus di pondok pesantren Al-Qodiri Jember, pada tanggal 31 Desember 2019 pukul 15.25 Wib.

maka keadaan umat Islam akan mengalami perpecahan, misalnya dengan munculnya aliran-aliran tertentu.

Potensi santri yang ada di pesantren Al-Qodiri semakin baik. Oleh sebab itu, KH. Ach. Muzakki Syah mempunyai keinginan untuk membuka sekolah umum, guna mengembangkan pendidikan santri. Kemudian, sejak 1986 pondok pesantren Al-Qodiri mulai membuka secara resmi dan bertahap sekolah-sekolah umum, meliputi: 1) play group untuk anak-anak pra sekolah, 2) tahfidhul qur an, 3) taman kanak-kanak (TK), 4) SD plus, 5) Madrasah Tsanawiyah (MTs), 6) Madrasah Aliyah (MA) dan 7) STAI Al-Qodiri. Pada 1996 play group untuk anak-anak pra sekolah mulai dihapuskan, dan murid-muridnya digabungkan dengan TK. Hal tersebut dilakukan karena pada waktu itu minat siswa yang di play group kurang dan umur siswa play group dengan siswa TK selisihnya sangat tipis. Perkembangan pesantren yang semakin pesat, tentu membutuhkan pengelolaan yang baik. Oleh sebab itu, untuk membantu pengelolaan pesantren, maka didirikanlah sebuah yayasan, yaitu yayasan Al-Qodiri.¹⁰

Yayasan Al-Qodiri ini merupakan suatu badan hukum dari pondok pesantren Al-Qodiri yang mempunyai maksud dan tujuan bersifat sosial, keagamaan, dan kemanusiaan. Meskipun sistem pendidikan dan kurikulum pendidikan semakin berkembang, pesantren Al-Qodiri tetap mempertahankan kurikulum tradisional, seperti pengkajian kita-kitab dan sebagainya. Di dalam mempelajari kitab-kitab tersebut metode yang digunakan adalah metode

¹⁰ Hasil wawancara dengan KH. Muzakki Syah sebagai ketua yayasan di pondok pesantren Al-Qodiri Jember, pada tanggal pada tanggal 31 Desember 2019 pukul 16.00 Wib..

watonan dan sorogan. KH. Ach. Muzakki Syah sering mengajar para santri, biasanya dilakukan setelah solat isya. Pendidikan lain yang dikembangkan di Al-Qodiri adalah Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH), yang mulai dibuka pada tahun awal dibukanya lembaga tersebut, sudah mampu memberi bimbingan sebanyak 30 orang yang berasal dari berbagai kota. Rata-rata dari jumlah calon jamaah haji, merupakan para jamaah manaqib. Oleh karena itu, mereka mengikuti bimbingan haji di Al-Qodiri. Di dalam perkembangan pesantren Al-Qodiri, peran KH. Ach. Muzakki Syah sangat terlihat, karena pesantren Al-Qodiri terus mengalami perkembangan setiap tahunnya.¹¹

Pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan pesantren Al-Qodiri Jember, seorang guru dituntut untuk menguasai semua aspek pengelolaan pembelajaran yang tepat untuk santrinya. Termasuk juga pengelolaan yang dipakai dalam pembelajaran kitab kuning atau yang dikenal kitab gundul. Dikatakan kitab gundul karena tulisan arabnya tidak memakai harakat. Disisi lain, dalam kontek pembelajarannya tidak jarang kiai mengajarkan pentingnya menghargai antar sesama yang kemudian sering kita kenal dengan istilah pluralisme agama sebagai sebuah landasan dari multikulturalisme.¹²

Pengakuan terhadap segala bentuk keragaman tentu saja tidak cukup, karena itu diperlukan upaya untuk menyikap keragaman dengan perlakuan yang berlandaskan pada asas keadilan. Inilah yang menjadi muatan atau target dari pendidikan multikultural. Sehingga pendidikan multikultural dapat

¹¹ Hasil Observasi peneliti di pondok pesantren Al-Qodiri Jember pada tanggal 31 Desember 2019.

¹² Hasil wawancara dengan KH. Muzakki Syah sebagai ketua yayasan di pondok pesantren Al-Qodiri Jember, pada tanggal pada tanggal 31 Desember 2019 pukul 16.00 Wib.

diartikan sebagai suatu konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbhineka ras, etnik, kelas sosial, agama dan kelompok budaya.

Sejatinya dalam beberapa dekade belakangan ini, gagasan yang berupaya mengakomodasi dan menata aspek keragaman melalui agenda pendidikan Islam multikultural cukup banyak dilakukan. Tidak sedikit pula ide-ide bermunculan terkait multikulturalisme yang dilakukan di pesantren Al-Qodiri Jember yang teraktualisasi dalam wacana pendidikan multikultural. Hanya saja jika dilihat dari proses pengembangan serta aspek implementasinya, masih belum berjalan sesuai harapan. Pelaksanaan pembelajaran multikultural masih dihadapkan pada berbagai macam persoalan. Sebagai wacana yang relatif baru, hal ini tentu saja bisa dimaklumi. Akan tetapi, apabila dikaitkan dengan fenomena yang terjadi dan berbagai persoalan yang ada di lapangan, kebutuhan akan implementasi yang tepat dan terarah, merupakan hal yang mendesak untuk dilakukan di pesantren ini, sehingga dengan adanya model pembelajaran agama islam multikultural sebagai resolusi konflik ini akan menjadikan santri disini mampu eksis dalam mengamalkan sikap bhineka tunggal ika sebagai dasar dari pancasila.¹³

Lebih lanjut penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan keagamaan Islam di dua pesantren tersebut, berdasarkan banyaknya dinamika santri, diperlukan pendidikan keagamaan Islam multikultural sebagai resolusi konflik santri di pesantren Nuris Antirogo dan Al-Qodiri Jember karena beberapa hal diantaranya adalah:

¹³ Hasil wawancara dengan Muhammad iksan sebagai salah satu ustadz di pondok pesantren Al-Qodiri Jember, pada tanggal 01 Mei 2020 pukul 10.15 Wib.

Pertama, pendidikan keagamaan Islam multikultural dapat dijadikan media untuk resolusi konflik, berbagai fenomena konflik ditengah-tengah santri yang terjadi membutuhkan solusi dengan membangun sikap saling menghargai antar sesama santri melalui penanaman nilai-nilai Islam multikultural ini. Kedua, pendidikan keagamaan Islam multikultural memberikan motivasi bagi munculnya kreativitas dan inovasi pada santri, penghargaan terhadap keberagaman budaya yang dimiliki oleh masing-masing santri sangat berkontribusi positif terhadap tumbuhnya pemikiran kreatif dan inovatif santri. Ketiga, pendidikan keagamaan Islam multikultural dapat menjadi landasan program pesantren dengan memasukkan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran agar mampu diinternaslisasikan oleh masing-masing santri.

Oleh karena itulah, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan melalui disertasi ini dengan judul: “Pembelajaran Nilai-nilai pendidikan Islam Multikultural sebagai upaya penyelesaian kenakalan santri di pesantren Nurul Islam Antirogo dan pesantren Al-Qodiri Jember”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan batasan masalah diatas maka penulis dapat merumuskan fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sebagai upaya penyelesaian kenakalan santri di pesantren Nurul Islam Antirogo dan pesantren Al-Qodiri Jember?
2. Bagaimana proses pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sebagai upaya penyelesaian kenakalan santri di pesantren Nurul Islam Antirogo dan pesantren Al-Qodiri Jember?

3. Bagaimana model nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sebagai upaya penyelesaian kenakalan santri di pesantren Nurul Islam Antirogo dan pesantren Al-Qodiri Jember?

C. Tujuan Penelitian

Menindak lanjuti dari fokus masalah yang peneliti kaji, maka tujuan peneliti ini ingin mendiskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sebagai upaya penyelesaian kenakalan santri di pesantren Nurul Islam Antirogo dan pesantren Al-Qodiri Jember.
2. Proses pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sebagai upaya penyelesaian kenakalan santri di pesantren Nurul Islam Antirogo dan pesantren Al-Qodiri Jember.
3. Model pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sebagai upaya penyelesaian kenakalan santri di pesantren Nurul Islam Antirogo dan pesantren Al-Qodiri Jember.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis dalam pendidikan keagamaan Islam multukultural sebagai resolusi konflik di Pesantren. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini menghasilkan sumbangsih pengetahuan dalam bentuk model pembelajaran Islam multikultural dengan upaya mengurai suatu masalah dan menyelesaikan masalah sebagai bagian upaya penyelesaian kenakalan santri di pesantren, khususnya terkait dengan peran kyai, landasan nilai-nilai pendidikan multicultural, proses pembelajaran, dan model pembelajaran keagamaan Islam multikultural di pesantren. Serta dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya tentang pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sebagai upaya penyelesaian kenakalan santri di pesantren.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Peneliti. Di harapkan penelitian ini dapat dijadikan tolok ukur dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan pembelajaran nilai-nilai pendidikan slam multukultural sebagai upaya penyelesaian kenakalan santri di pesantren, serta sebagai sarana dalam pengembangan keilmuan dalam keterampilan penelitian dan penyusunan karya ilmiah.
- b. Pascasarjana program doktoral Unisma, sebagai tambahan literatur dan referensi bagi Unisma dan mahasiswa yang mengembangkan kajian dalam bidang pembelajaran nilai-nilai pendidikan slam multukultural sebagai upaya penyelesaian kenakalan santri di pesantren sebagai upaya posisi pondok pesantren dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural.

- c. Pesantren Nurul Islam Antirogo dan Pesantren Al-Qodiri Jember
- 1) Agar bisa terus mengembangkan mutu pesantren melalui penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan keagamaan islam guna meningkatkan pengembangan pembelajaran di pesantren dan mampu mengurai berbagai masalah yang ada di pesantren sekaligus pemecahannya.
 - 2) Agar ustadz/ustadzah bisa mengetahui perkembangan santri, dan terus untuk mengembangkan pendidikan keagamaannya dalam pembelajaran Islam multikultural sebagai resolusi.
 - 3) Agar santri lebih semangat dan termotifasi untuk menggali pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, sehingga menjadi pemahaman santri yang akan membentuk sikap inklusif terhadap perbedaan.

E. Definisi Istilah

1. Pembelajaran Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Sedangkan Pembelajaran berbasis nilai-nilai adalah pembelajaran yang digunakan guru untuk memfasilitasi peserta didik dalam menguasai seperangkat rumusan kompetensi, dengan mengedepankan dan mengacu pada nilai-nilai. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam multicultural adalah usaha atau tindakan untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupannya atau kemasyarakatan dan perubahan alam sekitarnya yang didasari dengan nilai-nilai Islam yang multikultural.

2. Penyelesaian Kenakalan Santri

Kenakalan santri adalah suatu perbuatan atau tindakan yang mempunyai akibat hukum, apabila dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan atau pelanggaran dan apabila perbuatan atau tindakan itu dilakukan oleh anak remaja dapat dikategorikan sebagai kenakalan. Penyelesaian merupakan tindakan mengurai suatu permasalahan dan pemecahannya. Dalam konteks penelitian ini diistilahkan dengan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan antar sesama. Penyelesaian ini juga bertujuan untuk mengetahui bahwa konflik itu ada dan diarahkan pada keterlibatan pihak-pihak yang bersangkutan, sehingga dapat diselesaikan secara efektif.



BAB VI

PENUTUP

A. Pengantar

Pada bagian penutup ini, peneliti akan menyampaikan kesimpulan dari sejumlah penemuan selama penelitian di lapangan terhadap pendidikan keagamaan Islam multikultural sebagai sebagai upaya penyelesaian kenakalan santri di pesantren Nurul Islam Antirogo dan pesantren Al-Qodiri Jember dengan memulai dari kesimpulan, implikasi-implikasi, saran-saran, dan diakhiri dengan kata penutup.

B. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dideskripsikan sebelumnya, maka dapat dinarasikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sebagai upaya penyelesaian kenakalan santri di pesantren Nurul Islam Antirogo dan pesantren Al-Qodiri Jember

Nilai-nilai pendidikan Islam Multikultural sebagai upaya penyelesaian kenakalan santri tersebut merupakan Nilai Ta'aruf dengan melakukan pengenalan ma'had yang menjadi nilai pertama yang diberikan kepada santri untuk mengetahui kondisi lingkungan pesantren sebagai proses ukhuwwah agar santri bisa memahami lingkungan yang ada di kedua pesantren tersebut. Dalam pengajaran dan praktiknya lebih menekankan pada nilai-nilai keaswajaan dalam rangka mengenalkan Islam

yang rahmatan lil alamin. Nilai ta'aruf dilakukan juga sebagai salah satu meminimalisir konflik santri yang terjadi dengan mengenalkan tradisi satu dengan tradisi lainnya. Selain nilai ta'aruf juga ada nilai tawasut yang merupakan sikap washatiyah yang berintikan pada prinsip hidup menjunjung tinggi nilai keadilan di tengah-tengah kehidupan bersama, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Dan nilai tasamuh dilakukan dalam bentuk menanamkan sikap menghargai orang lain, memulai niat untuk bersikap dan berprasangka baik kepada santri lain dan menggunakan bahasa yang beretika dalam berinteraksi serta berkomitmen untuk tidak merusak hak hidup orang lain. Selain itu juga ada nilai ta'awun yang dilakukan dengan Memberikan bantuan kepada santri yang membutuhkan, menanamkan jiwa kekeluargaan pada diri santri dan kesadaran jiwa untuk saling membantu antar satu dengan yang lainnya. Terakhir landasan nilai ini adalah nilai tawazun yang dilakukan dengan cara memadukan ilmu agama dan ilmu umum, dan memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik. Serta adanya pengembangan intelektualitas juga ada pengembangan keruhanian. Di samping itu nilai kebersamaan dan islah tercermin dalam kegiatan makan bersama, tertawa bersama, bercanda bersama, nangis bersama, makan bersama, belajar bersama, menghafal bersama, dan Tidur bersama. Sedangkan nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin dan Berprasangka Baik dilakukan dengan penanaman Islam sebagai agama kasih sayang, Islam

sebagai agama keselamatan, Islam membawa misi perdamaian, Tidak mudah mencurigai teman, dan Tidak menuduh teman

2. Proses pembelajaran Nilai-nilai Pendidikan Islam multikultural sebagai upaya penyelesaian kenakalan santri santri di pesantren Nurul Islam Antirogo dan pesantren Al-Qodiri Jember

Proses pembelajaran Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sebagai upaya penyelesaian kenakalan santri santri di pondok pesantren Nurul Islam Antirogo dan Pondok pesantren Al-Qodiri Jember bisa ditarik kesimpulan bahwa Perencanaan pembelajaran pendidikan keagamaan Islam multicultural merupakan unsur pertama yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran, dengan mengacu pada visi-misi pesantren dalam setiap kelas maupun tingkatannya, merancang 4 pilar penting yang harus diperhatikan, diantaranya; pengajar, santri atau peserta didik, kurikulum dan nilai keaswajaan. Dan Kurikulum ta'limi, kurikulum tarbawi (pembentukan kepribadian) yang meliputi shalat tahajud. Puasa sunah. Membaca Al Qur'an dengan target. Hafalan Al Qur'an dan hadist. Rekreasi dan ziarah. Out bound. Pendalaman kitab dan buku. Manajemen Qolbu dan muhasabah (evaluasi). selain itu pengajar harus menanamkan nilai-nilai kemasyarakatan yang akan menjadikan santri bersifat terbuka. Dan merumuskan 5 pilar belajar santri. Selain perencanaan dalam proses pembelajaran dilakukan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan awal, inti dan penutup dengan metode yang tepat serta memberikan penanaman motivasi dengan menjaga nilai-nilai

toleransi dan saling tolong menolong serta ditutup dengan tawasul dan do'a, serta Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan Evaluasi jangka pendek, evaluasi jangka menengah dan evaluasi jangka panjang melalui tes lisan dan tulis.

3. Model Pembelajaran Nilai-nilai Pendidikan Islam multikultural sebagai upaya penyelesaian kenakalan santri di pesantren Nurul Islam Antirogo dan pesantren Al-Qodiri Jember

Model pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sebagai upaya penyelesaian kenakalan santri di pondok pesantren Nurul Islam Antirogo dan Pondok pesantre Al-Qodiri jember melalui Model Interaksi Sosial melalui ukhwan insaniyah dan ukhwah santri yang diterapkan dengan pola kerjasama, bergening dan akomodasi serta koalisi dan kompetisi. Model Pemerosesan Informasi/*kognitif* melalui penguatan informasi santri yang dilaksanakan dengan pola diskusi kamar, bathsul masa'il dan kholaqoh ilmiah. Model Personal (*Personal Models*) melalui pembentukan kepribadian yang dilakukan dengan motivasi, Pembiasaan untuk lebih memiliki emosional antar teman, dan pengembangan bakat dan minat santri, serta Model Modifikasi Tingkah Laku (*Behavioral*) melalui perubahan prilaku santri yang dilaksanakan dengan Kedisiplinan dan taat terhadap aturan, Penguatan nilai keaswajaan dan qiyamul lail.

C. Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara umum temuan penelitian dalam disertasi ini berimplikasi pada dua dimensi, yakni implikasi teoritis dan implikasi praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusi temuan penelitian terhadap teori atau konsep landasan nilai pendidikan keagamaan Islam Multikultural, proses pembelajaran dan model pembelajaran nilai-nilai pendidikan keagamaan Islam multikultural sebagai upaya penyelesaian kenakalan santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo dan Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Sedangkan pada implikasi praktis terkait dengan kontribusi penelitian terhadap penguatan pendidikan keagamaan Islam multicultural sebagai upaya penyelesaian kenakalan santri di pesantren.

1. Implikasi Teoritis

Ada beberapa Implikasi secara teoritis dari hasil penelitian ini antara lain: Pertama, temuan penelitian yang disajikan dalam pembahasan tentang landasan nilai pendidikan Islam multikultural di pesantren merupakan pondasi utama dalam upaya penyelesaian kenakalan santri, oleh karena itu menjadikan landasan nilai pendidikan keagamaan Islam multikultural merupakan factor penting dalam proses pembelajaran pendidikan keagamaan Islam multicultural di pondok pesantren, sehingga landasan nilai pendidikan keagamaan Islam multicultural sebagai resolusi konflik santri tidak akan berjalan baik manakala tidak dibangun melalui nilai ta'aruf, tasamuh, tawasut, ta'awun dan tawazun sebagai unsur utamanya.

Kedua, proses pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam multicultural di pondok pesantren telah memperkuat teori Dalam proses pembelajaran, temuan penelitian ini memperkuat teorinya Abdul Majid tentang perencanaan pembelajaran, yang mengatakan Perencanaan pembelajaran merupakan hakekat proyeksi tentang apa yang akan dilakukan, dengan demikian maka perencanaan pembelajaran adalah memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian temuan ini juga menambah sebuah tinjauan baru, yaitu perencanaan pembelajaran tidak semata-mata memperkirakan tindakan yang akan dilakukan, melainkan merumuskan nilai-nilai keaswajaan yang akan melahirkan resolusi konflik yang tepat dan efektif.

Dalam pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pendidikan keagamaan Islam multikultural juga relevan dengan teorinya Oemar Hamalik tentang pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, yang mengatakan Pengajaran yang efektif berlangsung dalam suatu proses berkesinambungan, terarah berdasarkan perencanaan yang matang. Pelaksanaan pengajaran merupakan hal terpenting dalam proses pembelajaran, sebab dalam pelaksanaan ini menentukan terlaksananya kegiatan belajar mengajar melalui kegiatan awal, inti dan penutup. Temuan penelitian ini mengajukan komponen baru yakni penanaman motivasi dengan menjaga nilai-nilai toleransi dan saling tolong menolong

serta ditutup dengan tawasul dan do'a sebagai bagian dari resolusi konflik santri.

Begitu halnya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan keagamaan Islam multicultural yang sejalan dengan teorinya Oemar Hamalik yang mengatakan Evaluasi pengajaran merupakan suatu komponen dan sistem pengajaran, sedangkan sistem pengajaran itu sendiri merupakan implementasi kurikulum, sebagai upaya untuk menciptakan belajar di kelas. Dari beberapa peran evaluasi cukup relevan dalam rancangan kurikulum dan pengajaran karena evaluasi memiliki tinjauan penting dalam menyelaraskan serta menjadikan bagian integral dalam proses pembelajaran, yang dalam temuan ini dengan menambah menggunakan evaluasi jangka pendek, evaluasi jangka menengah dan evaluasi jangka panjang melalui tes lisan dan tulis.

Ketiga, model pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam multicultural yang sejalan dan menguatkan teori model yang disampaikan oleh Gestalt tentang model interaksi sosial, teori Robert Gagne tentang model pemrosesan informasi/kognitif, teori Abraham Maslow tentang model personal (*Personal Models*), dan model modifikasi tingkah laku (*Behavioral*), sebagai sebuah model yang akan menjadikan pelaksanaan pendidikan keagamaan Islam multicultural sebagai resolusi konflik santri.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis temuan penelitian ini dapat diimplementasikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Terhadap pondok pesantren penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan tentang landasan nilai- nilai pendidikan Islam Multikultural sebagai sesuatu yang praktis dan efektif dalam penanaman jiwa dan tindakan santri sebagai bagian dari resolusi konflik santri secara objektif di dalam lingkungan pesantren.
- b. Untuk melahirkan upaya penyelesaian kenakalan santri yang efektif diperlukan desain perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang tepat dan berkualitas, sehingga dapat meminimalisir konflik yang terjadi pada kehidupan santri di pondok pesantren.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pilihan dalam Pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam multicultural sebagai upaya penyelesaian kenakalan santri di pondok pesantren, untuk kemudian dapat dikembangkan lebih lanjut menyesuaikan dengan dinamika dan kultur dari lembaga yang bersangkutan, adanya proses pembelajaran dan model ini bisa dijadikan sebagai sebuah instrumen dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya, dalam rangka menjadikan pendidikan keagamaan Islam multicultural sebagai bagian dari resolusi konflik santri.

D. Saran

Setelah peneliti usai melakukan penelitiannya tentang Pembelajaran Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sebagai upaya penyelesaian kenakalan santri di pesantren Nurul Islam Antirogo dan pesantren Al-Qodiri

Jember. Maka, peneliti menyatakan beberapa saran. Baik untuk pondok pesantren, maupun pemangku kebijakan dan peneliti selanjutnya:

1. Bagi lembaga pesantren yang memiliki keragaman santri, hendaknya dapat memberikan pengetahuan tentang pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sebagai dasar dalam membentuk karakter santri dalam bentuk upaya upaya penyelesaian kenakalan santri dalam mendidik mereka menjadi pribadi yang memiliki nilai-nilai multicultural yang baik.
2. Pemangku kebijakan pesantren perlu meningkatkan semangat pembelajaran nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang berorientasi pada upaya penyelesaian kenakalan santri. Hal ini penting guna menjamin harmoni sosial dan mengembangkan sikap ta'aruf, tawasut, tasamuh, ta'awun dan tawazun di tengah masyarakat yang plural.
3. Untuk peneliti yang akan datang. Penelitian yang dilakukan peneliti masih memiliki kelemahan antara lain, kurang menganalisis secara utuh tentang keseluruhan nilai-nilai multikultural. Dalam hal ini, peneliti dengan segala keterbatasan yang ada berharap bahwa lubang-lubang dalam kelemahan ini dapat ditambal oleh peneliti yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Hasil wawancara dengan KH. Muhyidin Abdussomad sebagai ketua yayasan di pondok pesantren Nurul Islam Antirogo, pada tanggal 31 Desember 2019 pukul 09.30 Wib.
- Hasil wawancara dengan KH. Muzakki Syah sebagai ketua yayasan di pondok pesantren Al-Qodiri Jember, pada Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholismadjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Qamar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005).
- Levine, Stewart, *Getting to Resolution (Turning Conflict into Collaboration)*. (San Fransisco: Berrett Koehler Publishers Inc.1998).
- Gayle. Mindes, *Teaching Young Children Social Studies*. (USA: Praeger Publishers, 2006).
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982).
- Masyhud, M. Sulthon dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003)
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta: PT. Pustaka Indonesia, 1999)
- Azra, Azzumardi, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos, 2000).
- Adriantoni, Syafruddin, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016).

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, , 1993).
- Supardan, Dadang, *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2008).
- Makmun, A. S., *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).
- M. Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009).
- Etzioni, Amitai. *The New Golden Rule*. (New York: Basic Book, 1999).
- Bank, James A., (ed.). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. (Boston-London: Allyn and Bacon Press, 1998).
- P. Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,." *Jurnal Antropologi Indonesia*. 2006, 44.
- Assegaf, A. (2001). *Memahami Sumber Konflik Antar Iman; dalam Th. Sumartana, dkk. Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sidi, I. D. (2004). "Pendidikan Agama di Sekolah Umum dalam Perspektif Multikultural." *Dalam Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan*, 02(04).
- Mubin, M. U. (2011). 39 Pendidikan Multikultural Konteks Keindonesiaan. *Humanis*, 03(01), 39–51.
- Purnomo, A. B. *Membangun Teologi Inklusif-Pluralis*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003).
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. (Jakarta: Kencana, 2010).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Creswell, John w., *Reseach Design: Qualitative, kuantitatif, & Mixed Method Approaches fourth Edition*, (London: Sage publication, 2014).
- Tim Penyusun Universitas Islam Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Malang: Unisma, 2015).

Moleng, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004).

Mathew B. Miles dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. (Jakarta: UIP, 1992).



DAFTAR RUJUKAN

- Hasil wawancara dengan KH. Muhyidin Abdussomad sebagai ketua yayasan di pondok pesantren Nurul Islam Antirogo, pada tanggal 31 Desember 2019 pukul 09.30 Wib.
- Hasil wawancara dengan KH. Muzakki Syah sebagai ketua yayasan di pondok pesantren Al-Qodiri Jember, pada Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholismadjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Qamar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005).
- Levine, Stewart, *Getting to Resolution (Turning Conflict into Collaboration)*. (San Fransisco: Berrett Koehler Publishers Inc.1998).
- Gayle. Mindes, *Teaching Young Children Social Studies*. (USA: Praeger Publishers, 2006).
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982).
- Masyhud, M. Sulthon dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003)
- Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta: PT. Pustaka Indonesia, 1999)
- Azra, Azzumardi, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos, 2000).
- Adriantoni, Syafruddin, *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016).

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, , 1993).
- Supardan, Dadang, *Pengantar Ilmu Sosial (Sebuah Kajian Pendekatan Struktural)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2008).
- Makmun, A. S., *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).
- M. Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009).
- Etzioni, Amitai. *The New Golden Rule*. (New York: Basic Book, 1999).
- Bank, James A., (ed.). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. (Boston-London: Allyn and Bacon Press, 1998).
- P. Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,." *Jurnal Antropologi Indonesia*. 2006, 44.
- Assegaf, A. (2001). *Memahami Sumber Konflik Antar Iman; dalam Th. Sumartana, dkk. Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sidi, I. D. (2004). "Pendidikan Agama di Sekolah Umum dalam Perspektif Multikultural." *Dalam Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan*, 02(04).
- Mubin, M. U. (2011). 39 Pendidikan Multikultural Konteks Keindonesiaan. *Humanis*, 03(01), 39–51.
- Purnomo, A. B. *Membangun Teologi Inklusif-Pluralis*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003).
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. (Jakarta: Kencana, 2010).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Creswell, John w., *Reseach Design: Qualitative, kuantitatif, & Mixed Method Approaches fourth Edition*, (London: Sage publication, 2014).
- Tim Penyusun Universitas Islam Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Malang: Unisma, 2015).

Moleng, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

Hamidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004).

Mathew B. Miles dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. (Jakarta: UIP, 1992).

